

## PERAN PEREMPUAN DAN RELASI GENDER DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 (ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS)

<sup>1</sup>Vera Wardani, <sup>2</sup>Jamaluddin

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur

### ABSTRAK

Gender artinya perbedaan yang terlihat antara perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai dan perilaku social. Sebagaimana perbedaan yang ada, maka di sana pula terletak perbedaan peran dari masing-masing gender di tengah masyarakat. Pembagian peran gender yang ada lebih dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan seksual adalah pembagian kerja yang paling tepat untuk perempuan dan laki-laki. Dalam pembagian kerja seksual ini, pada umumnya perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat. Pada sektor domestik merupakan sektor yang stastits dan konsumtif, sedangkan sektor publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial. Film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksikan realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas. Jika dilihat dari sisi relasi gender yang ditampilkan, ada beberapa alur cerita yang membentuk kesan ketidakadilan ataupun ketimpangan gender. Fokus perhatian penelitian ini yaitu wacana feminisme, bagaimana peran dan relasi gender perempuan ditampilkan? dan bagaimana perempuan digambarkan berkaitan dengan nilai dan perilaku sosial? Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model Sara Mills. dengan menggunakan pendekatan analitik wacana kritis terhadap film yang berjudul “Ayat-ayat cinta 2” karya Habiburrahman El Shirazy sebagai **subjek**. Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah bagaimana peran perempuan ditampilkan dalam film tersebut. Adapun luaran yang ditargetkan meliputi Jurnal Nasional tidak terakreditasi, buku bahan ajar serta luaran tambahan Prosiding nasional khususnya dalam seminar Bahasa Indonesia. Dengan Tingkat Kesiapan Teknologi 4.

**Kata kunci:** model Sara Mills, peran dan gender.

### Latar Belakang

Gender artinya perbedaan yang terlihat antara perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai dan perilaku sosial. Sebagaimana perbedaan yang ada, maka di sana pula terletak perbedaan peran dari masing-masing gender di tengah masyarakat. Pembagian peran gender yang ada lebih dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan seksual adalah pembagian kerja yang paling tepat untuk

perempuan dan laki-laki. Dalam pembagian kerja seksual ini, pada umumnya perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat. Pada sektor domestik merupakan sektor yang stastits dan konsumtif, sedangkan sektor publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial

budaya dan pertahanan yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial.

Fokus perhatian pada tulisan ini yaitu wacana feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang lemah, marjinal dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama tulisan ini. Hal yang sama banyak terjadi dalam berita, banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Banyak karya sastra seperti novel mengangkat masalah tentang perempuan. Pada makalah ini, masalah yang akan dianalisis yaitu peran perempuan dan relasi gender dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Film *Ayat-ayat cinta 2* diadaptasi dari novel berjudul sama karya Habiburrahman El Shirazy yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.

## Tinjauan Pustaka

### Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Sobur: Film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksikan realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas (Sobur, 2003. p. 127-128).

Dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa

pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2009, p. 126). Kemudian Sobur melanjutkan: Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2009, p. 127).

Michael Real mengungkapkan: Film merupakan *mass mediated culture* yaitu penggambaran budaya sebagaimana adanya seperti yang terdapat dalam berbagai media massa kontemporer, baik tentang golongan elit, awam, orang terkenal, ataupun budaya asli masyarakat. Film juga mampu menjadi agen sosialisasi yang mampu melewati atau melampaui agen-agen sosialisasi tradisional dalam masyarakat seperti keluarga, sekolah, atau ajaran agama, dan membangun hubungan langsung dengan individual (Real, 1996, p.89).

## Kajian Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah keinginan yang muncul akibat adanya ketidakadilan terhadap hak perempuan yang tidak sama dibandingkan dengan laki-laki. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut Hannam (2007, hlm. 22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

- (1) Ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria.
- (2) Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
- (3) Penekanan pada otonomi wanita.

Feminis merupakan orang yang menganut paham feminisme. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, sosialis, psychoanalytic, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan

postmodern. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 1)

Feminis liberal memandang terdapat diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil. Perempuan seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Feminis Radikal memandang sistem patrialisme dibentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun pandangan tersebut tidak bisa diperbaharui dan bahkan bila memungkinkan pemikirannya harus diubah. Fokus feminisme radikal yaitu pada jenis gender, jenis kelamin, dan reproduksi yang merupakan pijakan pengembangan pemikirannya. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 2)

Sedangkan Feminis psikoanalitis lebih mengutamakan kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. (Tong, 2009, hlm. 5). Feminis *care-focused* membahas mengenai peran perempuan dikaitkan dengan hubungan, keterikatan, dan komunitas. Sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, dan kekuatan. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 7)

Feminis *multicultural global postcolonial* berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. (Tong dalam Darma, 2009:7). Feminis aliran *ecofeminists* menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 8). Feminis aliran *ecofeminists* menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau

bahkan tumbuhan. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 8)

Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memosisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 9)

### Analisis Wacana

Dewasa ini wacana dan analisis wacana memiliki peranan yang penting dalam kehidupan social masyarakat. Wacana sendiri merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuk, wacana dibagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan wujud komunikasi lisan yang melibatkan penutur dan lawan tutur, sedangkan wacana tulis merupakan wujud komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penutur (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas lawan tutur (pendengar/pembaca) bersifat reseptif (Sudaryat, 2009:106). Wacana dapat dikemas dengan berbagai maksud oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur baik lisan maupun tulisan memiliki keleluasaan menyampaikan berbagai macam bentuk opini, pendapat, ataupun pikiran lewat wacana. Permainan olah wacana sering ditargetkan untuk dikonsumsi oleh orang banyak. Oleh karena itu media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah. Salah satu media massa yang kehadirannya tidak lagi dapat dipisahkan dengan masyarakat adalah televisi. Televisi yang sifatnya audio visual menawarkan kesempurnaan kepada masyarakat untuk memuaskan hasrat masyarakat dalam mendapat berbagai hiburan dan informasi. Televisi beserta dengan program-program yang ditawarkan merupakan tempat yang strategis bagi

berbagai kelompok sosial dan politik untuk tampil dengan olahan bahasa yang mereka kembangkan sendiri. Kemungkinan sangat terbuka bagi kelompok-kelompok tertentu dalam menampilkan definisi situasi, atau definisi realitas, versi mereka.

Menurut tulisan Hawthorn, “wacana adalah perbincangan atau tulisan yang dapat dilihat dari sisi kepercayaan, nilai-nilai, dan semua kategori yang mewadahnya” (Mills, 1997. p:5). Sementara itu Crystal, melihat analisis wacana lebih memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Hawtan berpendapat, bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Badara, 2012).

Dari beberapa uraian diatas, maka terangkum bahwa analisis wacana ialah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Stubs mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selanjutnya, Stubs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar-penutur. Senada dengan pendapat Stubs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi (Badara, 2012).

### **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis, lebih terfokus pada kekuatan hubungan dan cara untuk membentuk produksi dari ucapan dan teks, tapi metodologi mereka sudah terpengaruh oleh linguistik dan teori kultural, dan mereka mampu memberikan model yang lebih kompleks dari fungsi wacana dan efek bagi para penggunanya (Mills, 1997).

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), tidak dipahami

semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana kritis di sini memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001).

### **Analisis Wacana Model Sara Mills**

Sara Mills menganalisis wacana pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis yang ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2001).

Konsep subjek-objek, yaitu kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini maksudnya siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Konsep kedua yang menjadi perhatian Mills adalah posisi pembaca. Bagi Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga

ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Eriyanto, 2001).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), di mana bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bagaimana bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi yang dimaksud adalah siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001).

### Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film “*Ayat-ayat cinta 2*” Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *wacana dan peran tokoh perempuan* dalam film ini yang dilihat melalui tokoh-tokoh dan dialog yang berkaitan dengan *peran tokoh perempuan*.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kerangka pemikiran milik Sara Mills yang memandang wacana melalui dua konsep yakni posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek yaitu melihat bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor

dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain. Sedangkan posisi penulis-pembaca yaitu melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya (Eriyanto, 2001).

Pada masyarakat konvensional menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran utama yaitu yang menakhodai keluarga serta peran pemberi nafkah bagi keluarganya. Perempuan hanyalah sebagai pengurus rumah dan pendidikan anak-anaknya. Namun, ada masyarakat yang sudah menganut paham, bahwa perempuan juga bisa memiliki tanggung jawab yang sama yaitu sebagai pencari nafkah atau memiliki peran membantu keluarga menambah pendapatan. Dengan demikian, dalam masyarakat modern masa kini peran laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam keluarga.

Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme, oleh sebab itu yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai persepektif feminis. Titik perhatian dari persepektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Gagasan dari Sara Mills (1992) sedikit berbeda dengan model *critical linguistic* seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. *Critical linguistic* hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 206) lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan

Berikut adalah kerangka dengan model analisis Sara Mills: 94

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, atau malah gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

### Metode Penelitian

Jika dilihat dari sisi relasi gender yang ditampilkan, ada beberapa alur cerita yang membentuk kesan ketidakadilan ataupun ketimpangan gender. Merujuk kepada almarhum Mansour Faqih, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam melihat relasi gender dianggap sebagai sebuah ketidakadilan. Namun dalam film ini ada empat hal yang perlu disoroti.

Pertama, marginalisasi terhadap kaum perempuan. Aisha dalam film ini menjadi tokoh yang terasingkan dalam kehidupannya. Ia layak bahagia bersama Fahri namun tak tega jika jujur kepada Fahri. Ungkapan Aisha “Saya bahagia melihat Fahri bahagia” adalah bentuk keterpaksaan. *Scene* lain yaitu ketika

Fahri setelah menikahi Hulya dan memintanya untuk berhijab adalah pengukuhan posisi keterbatasan Hulya menjalankan yang diyakininya benar.

Kedua, stereotip. Keira dicitrakan sebagai perempuan yang berani “menjual diri” untuk memenuhi keterbatasan ekonomi. Keira adalah cerminan perempuan lemah yang butuh bantuan sampai-sampai harus dibiayai untuk kursus musik oleh Fahri. Keira merasa bodoh karena telah dibantu.

Selain itu dalam film ini ditampilkan sosok Fahri yang dikagumi oleh banyak perempuan. Ini memberikan kesan bahwa kaum perempuan lebih mudah tertarik dan agresif kepada laki-laki. Bahkan Aisha pertama kali bertemu kembali dengan Fahri dalam keadaan imigran ilegal yang disangka sebagai pengemis oleh orang-orang.

Ketiga subordinasi. Perempuan digambarkan sebagai makhluk nomor dua. Fahri digambarkan sebagai dosen, berpendidikan tinggi dan pengusaha sukses. Adapun Aisha memilih penyamaran sebagai imigran ilegal yang butuh bantuan dan akhirnya menjadi pembantu rumah tangga di rumah Fahri.

Selain itu, *scene* Hulya yang ingin melanjutkan pendidikan *postgraduate* harus menerima saran orang tuanya agar menikahi Fahri yang telah beristri. Di *scene* lain, Keira karena sumpahnya, rela berlutut agar dinikahi Fahri yang pada saat itu Hulya jelas-jelas telah menjadi istri Fahri. Pada bagian akhir, Aisha merunduk meminta maaf kepada Fahri, hanya karena ingin melihat Fahri bahagia dan merasa tak pantas menjadi istri Fahri lagi.

Keempat, kekerasan. Kekerasan fisik terlihat perempuan menjadi tahanan para tentara Israel, bahkan Aisha rela melukai diri dan tubuhnya demi menjaga kehormatannya. Selain fisik, kekerasan emosional juga ditampilkan ketika Aisha harus menerima kenyataan Fahri menikahi Hulya. Menurut penuturan beberapa penonton kaum hawa, *scene* inilah yang paling menguras emosi membuat air mata tak tertahankan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sobur, A. (2003). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Real, Michael. (2006)
- Hannam, June. (2007). *Feminism*. London : Pearson Education.
- Tong, Rosemarie (2009). *Feminist Thought*.
- Sudaryat. (2009)
- Mills, Sara. (2002). *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*. Dalam Michael Toolan (ed.) *Language, Text, and Copntext: Essays in Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Badara, Aris. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta.
- Darma, Aliah Yoce. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya: Bandung
- <https://geotimes.co.id/kolom/film/gender-dan-relasi-keberagamaan-dalam-ayat-ayat-cinta-2/>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-ayat\\_Cinta\\_2](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-ayat_Cinta_2).